

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar. Belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan yang dilakukan oleh pemelajar dan guru. proses belajar menjadi satu sistim dalam pembelajaran. Sistim pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif.²¹

Dick dan Carey dalam Ismail Makki menjelaskan bahwa komponen dalam sistim pembelajaran adalah pemelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang konduktif agar terjadi proses (kondisi internal) pada diri siswa (pebelajar). Pembelajaran akan berhasil guna dan efektifitas apabila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pebelajar, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika siswa secara aktif melakukan

²¹ Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal.7

sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungannya²².

Senada dengan Dimiyati dan Mumdiono dalam Darmadi, pembelajaran adalah kegiatan guru secara sistematis dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.²³

1. Pengetian Model Pembelajaran

Arends dalam Darmadi menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce dan Weil menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

²² Ibid, hal.7

²³ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Sleman : CV Budi Utama, 2017), hal 42

mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar. Berdasarkan dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar²⁴. Model pembelajaran mempunyai 4 (empat) ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah :

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berpikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah

²⁴ *Ibid*, hal. 44

laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang konduktif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.²⁵

Model pembelajaran yang telah banyak ditemukan atau dikembangkan oleh para pakar pendidikan dan pembelajaran. Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional, pengetahuan tentang model-model pembelajaran harus dimiliki oleh pendidik. Sebab, model pembelajaran memiliki beberapa fungsi

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sutarto dan Indrawati bahwa model pembelajaran terdiri atas sebelas fungsi, yaitu : (1) Membantu dan membimbing pendidik untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai; (2) membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan; (3) membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk dapat menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran; (4) membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung; (5) membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus atau konten dalam suatu pelajaran ; (6) membantu guru atau instruktur dalam memilih materi yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan

²⁵ Darmadi, *Pengembangan Model Metode.....*, hal 43

rencana pelaksanaan pembelajaran, dan silabus; (7) membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai; (8) memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif; (9) merangsang pengembangan inovasi pembelajaran yang baru; (10) membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar; dan (11) membantu membantu hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

2. Azaz Memilih Model Pembelajaran

Pada hakekatnya setiap model pembelajaran memiliki latar yang berbeda sehingga memberikan gambaran bahwa tidak semua model dapat atau cocok diterapkan dalam pembelajaran pada semua jenis mata pelajaran, bahkan mungkin cocok untuk mata pelajaran tertentu tetapi hanya pada materi-materi atau pokok bahasan tertentu saja. Oleh karena itu, pendidik sebaiknya memahami terlebih dahulu memahami sejumlah pertimbangan atau azaz dalam memilih model pembelajaran. Azaz yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran

Setiap melaksanakan kegiatan apa saja kita tentu memulai dengan tujuan. Begitu pula ketika akan melaksanakan pembelajaran tertentu memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam pembelajaran adalah tujuan belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dikatakan sebagai dampak dari proses pembelajaran. Dampak pembelajaran adalah hasil belajar yang segera

dapat diukur, yang terwujud dalam hasil evaluasi pembelajaran²⁶. Beberapa pakar pembelajaran yang memilah tujuan pembelajaran antara lain adalah Gagne dan Bloom. Gagne mengklasifikasikan hasil belajar peserta didik sebagai bentuk performasi dalam enam kategori, yaitu memberikan respon khusus menghubungkan, deskriminasi ganda, mengklasifikasi, menggunakan aturan dan memecahkan masalah.

Gagne menekankan bahwa kita tidak dapat mengontrol belajar peserta didik tetapi hanya dapat meningkatkan kemungkinan jenis-jenis perilaku tertentu yang akan terjadi pada peserta didik. Pendapat Gagne ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dapat membuat peserta didik merubah kemungkinan belajarnya tentang hal-hal tertentu.

b. Ketersediaan Fasilitas

Mengimplementasikan suatu model pembelajaran perlu sejumlah fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk mendukung keterselenggaraanya aktifitas pembelajaran yang ada dalam sintaks model. Hal ini sesuai dengan unsur sistim pendukung yang diperlukan dalam setiap model pembelajaran. dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2014) fasilitas dapat diartikan sebagai sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi, sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan atau maksud dan prasaran aadalah segala yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses.

Contoh sarana dalam pendidikan adalah perabot, peralatan

²⁶ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal,97

pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran. Sedangkan contoh prasarana dalam pendidikan adalah lahan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi dan ruang lain yang diperlukan untuk menunjang proses kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus memaknai fasilitas pembelajaran sebagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran.

c. Kemampuan pendidik

Sebagai seorang guru, dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional. Istilah profesionalisme berarti sifat yang ditampilkan dalam perbuatan dan ada komitmen untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya²⁷. Guru yang berkualitas profesionalnya yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif, efisien dan guru tersebut mempunyai kepribadian yang baik. Selain itu, integritas diri

²⁷ Prof. Dr. H. Buchari Alma, M.Pd, Drs. H. Hari Mulyadi, M. Si, Dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (ALFABETA: bandung, 2009), hal, 132-134

serta kecakapan keguruannya juga perlu ditumbuhkan serta dikembangkan²⁸.

Sebagai seorang guru memiliki kewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan anjuran agama islam. Guru sebagai jabatan profesional yang dituntut memiliki keahlian khusus. Untuk itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya. Guru profesional dituntut memiliki kompetensi-kompetensi khusus yang meliputi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional²⁹.

d. Alokasi Waktu

Seorang pendidik sebelum menentukan model pembelajaran hal yang paling penting ialah menentukan waktu yang tersedia untuk melaksanakan pembelajaran. Sebagai pendidik atau calon pendidik harus dapat memperhatikan dengan sungguh-sungguh waktu yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model. Dalam setiap pembelajaran, secara umum terdiri dari 3(tiga) kegiatan, yaitu: (1) pendahuluan (2) model pembelajaran, dan (3) kegiatan penutup. Dalam sintaks model biasanya dilakukan pada kegiatan inti, walaupun ada beberapa model yang memulai sintaks pada tahap pendahuluan. Bahkan ada beberapa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif ketika tahapannya dimulai dengan pembagian kelompok dan diakhiri dengan tahapan evaluasi.

Alokasi waktu pembelajaran yang paling baik adalah dengan

²⁸ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 7-8

²⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal.112-116

mengalokasikan waktu sebanyak kegiatan yang dilakukan dalam sintaks model tersebut. Artinya setiap kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran diperkirakan waktu yang telah direncanakan, sebaiknya dilakukan uji coba oleh pendidik itu sendiri untuk menghindari ketidaksesuaian alokasi waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya dikelas³⁰.

B. Tinjauan Tentang Blended Learning

1. Pengertian Blended Learning

Blended learning merupakan istilah dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata Blended dan Learning. Blended artinya campuran atau kombinasi yang baik. Blended learning ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual³¹.

Sulihin dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK ” Blended learning merupakan kombinasi karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik atau *Blended Learning*³². Senada dengan Bonk dan Graham dalam jurnal Husni Idris mengatakan bahwa *Blended Learning* sering didefinisikan sebagai sistem belajar yang dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran face to face dengan pembelajaran

³⁰ M. Agus Martawijaya, *Mode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*, (Makassar: CV. Masagena, 2016), hal, 26

³¹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal, 11

³² Sulihin B. Sjukur, *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK*, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 3, 2012, hal, 371

bermediasi teknologi (*technology mediated instruction*).³³

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkam bahwa model pembelajaran blended adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode *face to face* dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara offline maupun online untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran berintegrasi³⁴.

Sesuai dengan namanya, blended learning adalah metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduan antara training konvensional dimana trainer dan trainee bertemu langsung dengan training online yang dapat diakses kapan pun dalam waktu 24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu. Adapun bentuk lain dari blended learning adalah pertemuan virtual antara trainer dengan trainee. Mereka mungkin saja berada di dua dunia yang berbeda, namun dapat saling memberi feedback, bertanya, atau menjawab. Semuannya dapat dilakukan secara real time. Sebagian menyebutnya dengan long distance instructed learning. Yang lain menyebutnya *virtual instructor led training* yang dipandu oleh instruktur betulan secara virtual karena antara peserta dan instruktur berada di tempat yang berbeda. Adapun namanya model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi IT lewat media *video conference*, *phone conference* atau *chating online*. Menurut Jared A. Carman ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan blended

³³ Husni Idris, *Pembelajaran Model Blended Learning*, Jurnal Iqro' Vol.5. No.1, Januari – Juni 2011, hal, 62

³⁴ *Ibid*, hal, 62

learning³⁵ :

1. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor led instruction*) secara sinkron dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti virtual classroom). Bagi beberapa orang tertentu, proses pembelajaran langsung seperti ini masih menjadi pola utama. Namun demikian, pola pembelajaran langsung inipun perlu didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan sesuai kebutuhan. Pola ini, juga bisa saja mengkombinasikan behaviorisme, kognitivism dan konstruktivism sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna.
2. *Self – Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat test-based maupun multimedia-based (video, animasi, simulasi, gambar, audio atau kombinasi dari kesemuanya). Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat delivered secara online (via web maupun via mobile device dalam bentuk streaming audio, streaming video, e-book,dll) maupun offline (dalam bentuk CD, cetak, dll).
3. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar maupun kolaborasi antar peserta belajar yang kedua-duannya bisa lintas sekolah/kampus. Dengan demikian, perancang blended learning harus

³⁵ Izudin Syarif, Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Siswa SMK, Jurnal Pendidikan Vokasi, 2012, h, 247

meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi antar teman sejawat atau kolaborasi antar peserta belajar dan pengajar melalui tool-tool komunikasi yang memungkinkan seperti chatroom, forum diskusi, email, website/weblog, listservy, mobile phone. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan orang lain. bisa untuk pendalaman materi, problem solving, project-based learning,dll.

4. *Assesment*, dalam blended learning perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assesment baik yang bersifat tes maupun non tes atau tes yang lebih bersifat autentik (autentich assesment/fortofolio) dalam bentuk project, produk dll. Disamping itu, juga perlu mempertimbangkan ramuan antara bentuk-bentuk assesment, online dan assesment offline. Sehingga memberikan kemudahan dan fleksibilitas peserta belajar mengikuti atau melakukan assesment tersebut.
5. *Performance Support Materials*, jika kita ingin mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, pastikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak, ada atau tidak. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll) maupun secara online. Atau jika pembelajaran online dibantu dengan suatu Learning/Content Management System (LCMS) pastikan juga bahwa aplikasi sistim ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses dan lain sebagainya.

Selain itu, menurut Husamah tujuan diterapkannya *Blended Learning* adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar;
2. Menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang; dan
3. Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para peserta didik dalam pengalaman interaktif, sedangkan kelas online memberikan para peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

Pembelajaran jarak jauh bukan hal yang sulit dilakukan karena perkembangan teknologi informasi semakin pesat. Kemudian mengakses internet menjadikan teknologi sebagai pilihan yang tepat dalam kegiatan pembelajaran sebab peserta didik dapat mengakses internet kapanpun dan dimanapun. Oleh sebab itu, model pembelajaran *Blended Learning* menjadi alternatif bagi guru untuk terus dapat terhubung dengan siswa. Menurut Husamah ada empat karakteristik *Blended Learning* adalah sebagai berikut ³⁶:

³⁶ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*....., hal, 16

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai kombinasi pengajaran langsung atau tatap muka (*face to face*) belajar mandiri dan belajar via online.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyimpanan, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Pengajaran dan orang tua peserta belajar memiliki peran yang penting pengajar sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.

2. Karakteristik *Blended Learning*

Sebelum kita masuk karakteristik dari *Blended Learning* perlu memahami arti dari karakteristik. Karakteristik berasal dari kata “*characteristic*” yang berarti sifat yang khas. Atau bisa diambil pengertian bahwa karakteristik adalah suatu sifat yang khas yang membedakan dengan yang lain. pengertian karakteristik secara umum adalah mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga, tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan. Menurut Caragih dalam Dedi Mulyasana menjelaskan bahwa karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan agama/kepercayaan dan sebagainya³⁷.

Setelah mengetahui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa

³⁷ Prof. Dr. H . Dedy Mulyasana – H. Odik Sodikin , *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. CENDEKIA PRESS,2020),hal. 247

karakteristik merupakan suatu sifat khas yang melekat pada seseorang atau objek, umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan agama/kepercayaan dan sebagainya.

Karakteristik blended learning merupakan sifat atau karakter yang melekat dan kekal yang dapat dijadikan sebagai ciri untuk mengidentifikasi suatu pembelajaran.

<i>Proportion of content delivered online</i>	<i>Type of course</i>	<i>Typical description</i>
0%	<i>Traditional</i>	<i>Course with no online technology used content is delivered in writing or orally</i>
1 to 29%	<i>Web facilitated</i>	<i>Course which uses web based technology to facilitate what is essentially as face to face course. Used a course management system (CMS) or web pages to post the syllabus and assignment for example.</i>
30 to 79%	<i>Blended/hybrid</i>	<i>Course that blends online and face delivery. Substantial proportion of the content is delivered online. Typically uses online discussion and typically has some face to face meeting.</i>
80 to 100%	<i>Online</i>	<i>A course where most or all of the content is delivered online. Typically have no face to face meetings³⁸</i>

Tabel 2.1 Illustrations Table of The Prototypical Course Classifications

³⁸ Siti Istiningsih dan Hasbullah, *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*, Jurnal Elemen, Vol.1, No1, 2015, hal. 52

3. Komponen *Blended Learning*

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai *Blended Learning*, maka *Blended Learning* mempunyai 3 komponen pembelajaran yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran blended learning komponen-komponen itu terdiri dari 1) *online learning* 2) pembelajaran tatap muka, dan 3) belajar mandiri.³⁹

a. Online Learning

Model pembelajaran *online learning* dalam hal ini semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara online. Contoh : bahan belajar berupa video di stream via internet atau pembelajaran yang ditautkan melalui hyperlink ke sumber lain yang berupa teks atau gambar. Ciri utama model ini adalah adanya pembelajaran kolaboratif secara online⁴⁰.

Menurut Dabbagh dalam jurnal Siti Istiningsih yang berjudul “*Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan*” menjelaskan bahwa “*online learning is a open and distributed learning environment that uses pedagogical tools, enable by internet and web based technologies, to facilitate learning and knowladge building through meaningful action and interaction*” dari definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa *online learning* merupakan lingkungan belajar terbuka dengan mempertimbangkan aspek-aspek pembelajaran dan mungkin menggunakan

³⁹ *Ibid*, hal.53

⁴⁰ Dewi Salma Prawiradilaga,dkk, *Mozaik Tekhnologi Pendidikan E – Learning*, (Jakarta : Kencana,2016),hal.37

teknologi internet dan berbasis web untuk memfasilitasi proses belajar dan membangun pengetahuan yang berarti. Sedangkan menurut Carliner menjelaskan bahwa “*online learning as educational material that is presented on a computer*” online learning merupakan pendidikan yang ditayangkan dengan menggunakan komputer.

Setelah dipaparkan dari beberapa para ahli mengenai definisi *online learning* dapat disimpulkan bahwa online learning adalah lingkungan pembelajaran yang mempergunakan teknologi internet dan berbasis web dalam mengakses materi pembelajaran dan memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran antara sesama peserta didik dengan pengajar dimana saja dan kapan saja⁴¹.

Pembelajaran Daring ataupun *online* ini dapat memenuhi tujuan dari pendidikan dalam pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, laptop ataupun gadget yang dapat terhubung dengan internet, perkembangan teknologi yang saat ini semakin pesat memudahkan dunia pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran walaupun di keadaan saat ini. Beberapa teknologi informasi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yaitu⁴² :

- 1) Zoom adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual. Aplikasi zoom dapat

⁴¹ Siti Istiningsih dan Hasbullah, *Blended Learning*....., hal. 53

⁴² Meda Yuliani dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 6

mempertemukan antara peserta didik dengan pendidik secara virtual atau video sehingga proses pembelajaran dapat tersampaikan secara baik.

- 2) Google Class adalah aplikasi ruang kelas yang disediakan oleh google, dalam google classroom pendidik dapat lebih mudah membagikan materi maupun materi tugas yang telah digolongkan ataupun disusun bahkan pada google classroom pengajar dapat memberi waktu pengumpulan tugas sehingga peserta didik tetap diajarkan disiplin dalam mengatur waktu.
- 3) Whatsapp adalah aplikasi yang sangat populer saat ini, aplikasi whatsapp ini adalah sebuah aplikasi gratis yang mudah digunakan dan telah menyediakan fitur enkripsi yang membuat kegiatan komunikasi menjadi lebih aman. Whatsapp adalah aplikasi untuk melakukan percakapan baik dengan mengirim teks, suara maupun video. Whatsapp merupakan aplikasi yang diminati masyarakat dalam berkomunikasi melalui internet.
- 4) Youtube merupakan aplikasi yang digunakan untuk mengupload sebuah video. Youtube banyak digunakan untuk berbagi video dimana youtube kini juga banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Youtube adalah salah satu media yang menunjang pembelajaran berbasis internet atau online yang dapat memvisualisasikan teknik dan materi pembelajaran yang baik melalui youtube.

b. Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan dengan adanya kehadiran fisik pengajar yang melakukan presentasi materi secara fisik tetapi tidak melakukan komunikasi elektronik. Dwiyogo dalam Pintosetya

Mustafa menjelaskan “bahwa pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka”. Senada dengan Tiene menjelaskan bahwa “dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung di dalam peserta didik yang dapat diketahui atau di prediksi selama proses tatap muka.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah :41). Beban belajar kegiatan tatap muka per jam studi (js) adalah 50 menit per sks.

Kegiatan mengajar tatap muka, metode yang sering kali digunakan adalah metode tatap muka di kelas dalam bertatap muka tersebut terdapat lagi metode lain yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, latihan penugasan dan lain-lain.

Dengan strategi yang berbeda pula sesuai dengan kompetensi dan kemampuan guru dalam mengajar. Secara umum terdapat strategi pembelajaran tatap muka yaitu strategi yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centre*)⁴³.

c. Belajar Mandiri

Komponen yang terdapat dalam pembelajaran blended learning yaitu

⁴³ Pinton Setya Mustafa, *Pengembangan Kurikulum Sekolah Golf*, (Malang : Universitas Negeri Malang,2018),hal.21

belajar mandiri. Pola belajar ini mengikuti beberapa prosedur untuk bisa mencapai suatu tujuan. Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan menghasilkan baik hasil tampak maupun hasil tidak tampak. Langkah-langkah ini menggunakan berbagai pengetahuan dan keahlian yang telah didiskusikan sebelumnya dan juga menggunakan pengetahuan akademik.

Secara umum, proses yang harus diikuti siswa mandiri mengikuti siklus “Rencanakan, Kerjakan, Pelajari, Lakukan Tindakan” yang dikembangkan oleh dedengkot terkenal Edwards Deming adalah sebagai berikut “Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah dan hasil menghasilkan baik tampak maupun tidak tampak.”⁴⁴.

Proses belajar mandiri mengubah peran guru atau instruktur menjadi fasilitator atau perancang proses belajar dan sebagai fasilitator seorang guru atau instruktur membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar atau dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Belajar mandiri merupakan salah satu komponen dalam blended learning. Karena dalam online learning didalamnya terjadi proses belajar mandiri karena peserta didik dapat belajar secara mandiri melalui online learning⁴⁵.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Blended Learning*

Banyak manfaat dan keuntungan dari *blended learning*. Pembelajaran

⁴⁴ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching dan Learning*, (Bandung : MLC,2007), hal.171

⁴⁵ Siti Istiningsih dan Hasbullah, *Blended Learning.....*, hal. 54

ini memiliki konsep campuran yang menghubungkan pembelajaran tatap muka yang konvensional dengan pembelajaran *online* akan memberi solusi terbaik pada pembelajaran masa kini untuk mendukung era industri 4.0. secara umum pembelajaran ini memberi solusi jam pelajaran yang sangat terbatas yaitu 1-2 jam, dengan pembelajaran *blended learning* pembelajaran dapat dilakukan secara 24 jam atau sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pembelajar itu sendiri. Saat pembelajaran online pembelajar dan pebelajar dapat melakukan komunikasi dan kolaborasi tentang materi yang belum terselesaikan pada saat pembelajaran tatap muka.

komunikasi dan kolaborasi yang dilakukan pembelajaran dapat ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara pembelajar dengan pebelajar. Misalnya, melalui aplikasi yang trend masa kini yaitu *Whatsapp*, *E – mail*, *Messenger*, *Facetime*, *Line* dan lain sebagainya sedangkan materi pembelajaran dapat di upload pada mini blog seperti *slideshare*, *website*, atau materi lainnya yang dipercayai pebelajar sebagai sumber belajar untuk melengkapi materi yang dibutuhkan.

Kelebihan dari *Blended Learning* ⁴⁶:

1. Pebelajar dapat memilih tempat dan waktu belajar dimana saja untuk mengakses pelajaran dengan melalui internet.
2. Memberikan kesempatan pebelajar untuk belajar mandiri kapan pebelajar akan memulai dan berhenti belajarnya.

⁴⁶ Achmad Noor Fatirul dan Djoko Adi Waluyo, *Desain Blended Learning*, (Surabaya : Scopindo Media Pustaka, 2020), hal.47

3. Mengatasi keterbatasan sumber belajar. Pebelajar dapat mengakses bahan atau materi di internet yang belum tercukupi.
4. Pebelajar tidak hanya dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pembelajar saja akan tetapi pebelajar dapat melakukan diskusinya antara pebelajar dengan pebelajar lainnya dengan kelompoknya. Atau dengan orang lain yang dipercayai menjadi sumber informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kekurangan dari *Blended Learning* ⁴⁷:

1. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
2. Kekurangan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi.
3. Blended learning masih sulit digunakan dalam mata pelajaran eksakta.
4. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar seperti komputer dan akses internet.

5. Implementasi *Blended Learning*

Blended learning dirancang harus relevan dengan lingkungan peserta didik dan pengajar. Hal ini harus menjadi perhatian khusus sebelum di implementasikan. Ada berbagai faktor untuk implementasi keberhasilan penggunaan blended learning dalam pendidikan. Menurut Graham dalam Nizwardi Jalinus menjelaskan bahwa faktor yang dipertimbangkan dalam pelaksanaan blended learning yakni penggabungan modalitas instruksional, kombinasi metode pengajaran serta kombinasi pembelajaran online dan *face to*

⁴⁷ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*....., hal, 20

face (tatap muka). Sedangkan menurut Khan menjelaskan bahwa untuk menciptakan lingkungan belajar yang terdistribusi bermakna pada *blended learning* ada faktor-faktor yang memiliki delapan dimensi yakni kelembagaan, pedagogis, teknologi, desain antar muka, evaluasi, manajemen, dukungan sumber daya serta etika. Hal ini sejalan dengan Adekola, Dale dan Gardiner yang menjelaskan bahwa pertimbangan kelembagaan untuk peningkatan *blended learning* meliputi infrastruktur fisik, dukungan teknologi pembelajaran, pedagogi, manajemen dan organisasi, budaya, kelembagaan, etis atau legal serta peran pemangku kepentingan.

Grahamn Menjelaskan bahwa terdapat 4 tipologi dalam implementasi *blended learning* yaitu :

- a. Tingkat aktivitas. Pada tingkat ini kegiatan pembelajaran *blended learning* menggabungkan elemen tatap muka dengan elemen komunikasi yang dimediasi melalui perangkat komputer.
- b. Tingkat kursus yakni pada *blended learning* menggabungkan kegiatan tatap muka dengan kegiatan di kelas virtual secara *online* . serta dapat disajikan dari waktu tertentu maupun diurutkan.
- c. Tingkat program pelatihan, *blended learning* dapat diprogramkan untuk dilakukan secara online baik pada bagian awal dan akhir program atau menggabungkan aktivitas online dengan kegiatan magang atau menawarkan rencana pembelajaran serta untuk mahasiswa dengan kehadiran terbatas.

- d. Tingkat kelembagaan, dalam hal ini perguruan tinggi dapat menerapkan untuk pengurangan waktu tatap muka dikelas, mengatur periode kurikulum satu semester dan menawarkan rencana pembelajaran online⁴⁸.

C. Tinjauan Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru⁴⁹ “Tematik” diartikan sebagai berkenaan dengan tema dan tema sendiri berarti pokok pikiran dasar cerita yang dipercakapkan di gunakan sebagai dasar mengarang, mengubah sajak,dan sebagainya. Contohnya tema sandiwara ini ialah yang keji dan yang jahat pasti akan kalah oleh yang baik dan mulia. Tidak jauh berbeda pada sumber literatur lainnya seperti yang ditulis oleh Hendro Darmawan,dkk“tematik diartikan sebagai tema, yang pokok, mengenai lagu pokok⁵⁰. Tema merupakan pokok pembicaraan⁵¹.

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu dalam bahasa inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh Jhon Dewey. Menurut Dewey, pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan

⁴⁸ Nizwardi Jalinus dkk, *Buku Model Flipped Blended Learning*, (Grobogan: CV. Sarnu Untung,2020),hal.72

⁴⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka,2008),hal.1429

⁵⁰ Hendro Darmawan,dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentuk Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Bintang Cemerlang,2011),hal.710

⁵¹ Maulana Arafat Lubis dan Nazhran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana A,2020),hal.6

kemampuan pengetahuan⁵². Beane juga menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang memadukan beberapa pokok bahasan. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat aspek proses atau waktu ataupun materi belajar serta aspek dalam kegiatan pembelajaran.

Mengenai pemaparan diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut⁵³ :

1. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata disekeliling serta dalam rentang kemampuan dan perkembangan peserta didik.
2. Suatu cara untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik secara serempak (simultan).
3. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar lebih baik dan bermakna.

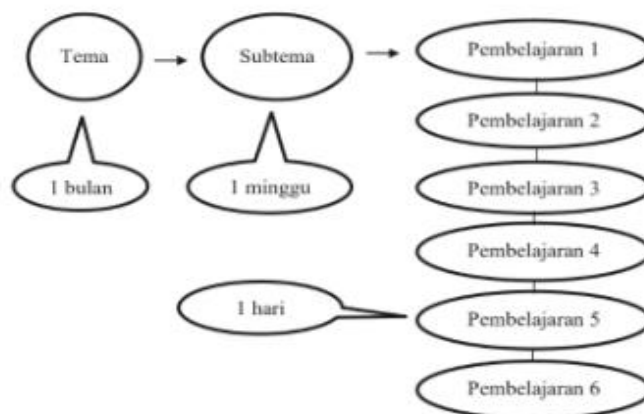
Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Penyajian materi dasar yang tidak didasarkan keterkaitan antar konsep akan mengakibatkan pemahaman yang sukar, parsial, dan tidak mendasar. Penerapan pembelajaran tematik dapat membantu peserta didik dalam membangun kebermaknaan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang baru dan lebih kuat. Hubungan antara

⁵² Rusyadi Ananda dan Muhammad Fadhli, *Pembelajaran Terpadu*, (Medan: LPPPI,2018),hal 3-4

⁵³ *Ibid.*,hal, 5

satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya bagi peserta didik merupakan sebuah hal yang penting dalam belajar. Sehingga, apa yang telah dipelajari oleh peserta didik akan lebih bermakna, lebih mudah diingat dan lebih mudah untuk dipahami diolah serta digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.

Setelah dipaparkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan penggabungan atau perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di madrasah intidaiyah atau sekolah dasar yang meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), Pendidikan Jasmani,Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Perpaduan mata pelajaran tersebut disebut sebagai pembelajaran tematik dan didalamnya terdapat tema, subtema maupun pembelajaran⁵⁴.



Gambar 2.1 Alur Pembelajaran Tematik MI/SD

⁵⁴ *Ibid.*,hal.8

Berdasarkan gambar diatas gambar diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tematik ada alur yang perlu dipahami oleh setiap guru. dimulai dengan tema, setiap semester terdiri dari 4 sampai 5 tema dan dalam 1 tahun terdapat 8-9 tema. Setiap tema memiliki alokasi waktu selama 1 bulan. Kemudian, masuk pada subtema yang memiliki alokasi waktu selama 1 minggu. Serta selanjutnya adalah pada pembelajaran dimana setiap pembelajaran memiliki alokasi waktu 1 hari.

2. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik, berangkat dari pemikiran filosofis tertentu yang menekankan pada pembentukan kreativitas peserta didik dengan pemberian aktivitas yang didapat dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Masing-masing peserta didik mempunyai potensi yang unik serta khas yang perlu dikembangkan sedemikian rupa dengan tetap memperhatikan karakteristik, keunikan dan kekhasanya tersebut.

Pembelajaran tematik berangkat pada 3 (tiga) landasan yaitu :

1. Landasan filosofis

Landasan filosofis pembelajaran tematik maksudnya adalah jenis-jenis aliran filsafat yang meliputi dasar pembelajaran tematik. Dalam hal ini gagasan tentang pembelajaran tematik lahir sudah cukup lama yaitu semenjak munculnya tokoh filsafat progresifisme John Dewey. Secara filosofis kemudian pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat modern yaitu

progresifisme, konstruktivisme dan humanisme⁵⁵.

Penjelasan mengenai tiga filsafat modern yang menjadi basis pembelajaran tematik diungkapkan sebagai berikut:

a. Filsafat Progresifisme

Aliran progresifisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural) dan memperhatikan pengalaman siswa. Dalam proses belajar siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan. Untuk memecahkan masalah tersebut harus memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimilikinya. Atau dengan kata lain filsafat progresifisme menekankan pada fungsi kecerdasan para siswa⁵⁶.

b. Filsafat Konstruktivisme

Filsafat konstruktifisme merupakan salah satu jenis filsafat pengetahuan. Paul Suparno menjelaskan bahwa filsafat pengetahuan adalah bagian dari filsafat yang mempertanyakan soal pengetahuan dan juga bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu. Adapun tiga pertanyaan utama dari filsafat ini yaitu pertama apakah pengetahuan itu, kedua bagaimana kita memperoleh pengetahuan bagaimana kita tahu tentang sesuatu dan ketiga apakah kebenaran itu.⁵⁷

⁵⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, (Jakarta : Rajawali Pers,2012),hal.254

⁵⁶ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta : Diva Press,2013),hal.26

⁵⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius,2010),hal.19

Filsafat konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi atau materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi dan bentukan siswa. Siswa mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat di transfer begitu saja dari seorang pendidik kepada peserta didik tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.⁵⁸

c. Filsafat Humanisme

Aliran humanisme melihat dari sisi keunikan peserta didik atau kekhasanya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan⁵⁹. Filsafat humanisme bergerak melalui “mentalis penjara” dari sebagian besar sekolah atau madrasah dalam upaya menghadirkan lingkungan-lingkungan belajar yang mengarah pada pertumbuhan individual. Dari sini, tujuan mendasar pendidikan bagi kalangan humanis lebih berpusat pada aktualisasi diri dari pada penguasaan penuh pengetahuan sebagai tujuan akhirnya⁶⁰.

2. Landasan Psikologis

Landasan Psikologis pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar⁶¹.

⁵⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 255

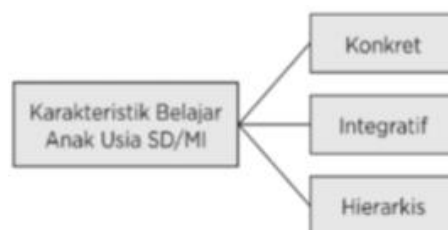
⁵⁹ *Ibid.*, hal. 256

⁶⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Diterj Oleh Mahmud Arif, (Yogyakarta : Gama Media, 2017), hal. 159-160

⁶¹ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta : Diva Press, 2013), hal. 28

Sebagaimana diterangkan Rusman bahwa psikologi perkembangan dibutuhkan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik itu disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan baik fisik, mental atau intelektual, moral serta sosial.

Piaget meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut piaget dalam John W. Santrock menjelaskan bahwa semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapan Piaget tersebut terdiri dari fase sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal⁶². Tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah berikut.



Gambar 2.2 Karakteristik Belajar Anak Usia SD/MI (7-12 Tahun)

⁶² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* Edisi Kedua, Diterj Oleh : Tri Wibowo B.S, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2017), hal 47

3. Landasan Yuridis

Implementasi pembelajaran tematik diperlukan payung hukum sebagai landasan yuridisnya. Payung hukum yuridis adalah sebagai legalisasi penyelenggaraan pembelajaran tematik. Dalam arti bahwa pembelajaran tematik dianggap sah bilamana telah mendapatkan legalitas formal. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Landasan Yuridis tersebut adalah UUD 1945 UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Prinsip utama yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik adalah *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* dalam DAP ini dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognitif, emosi, minat dan bakat peserta didik.

Pembelajaran tematik juga dilandasi oleh Landasan Normatif dan Landasan Praktis. Landasan Normatif menghendaki bahwa pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan Landasan Praktis mengharapkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.⁶³

⁶³ Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Plikasi)*, (Magetan : CV. AE Media Grafis, 2017), hal. 29-30

3. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Menurut Ujang Sukandi dalam Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran.⁶⁴

Pengajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Dalam pengajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang sudah berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Materi pembelajaran dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.⁶⁵

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi : (a) prinsip penggalan tema; (b) prinsip pengelolaan pembelajaran; (c) prinsip evaluasi; (d) prinsip reaksi.

a. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip yang utama dalam

⁶⁴ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : KENCANA, 2011), hal. 154

⁶⁵ *Ibid.*, hal 156

pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggalan tema tersebut hendahlah memperhatikan beberapa persyaratan sebagai berikut :

- 1) Tema tidak terlalu luas. Sehingga mudah untuk memadukan mata pelajaran.
- 2) Bermakna, sehingga dapat digunakan sebagai bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- 3) Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 4) Mampu menunjukkan sebagian besar minat peserta didik.
- 5) Mempertimbangkan peristiwa yang autentik (riil).
- 6) Sesuai dengan kurikulum dan harapan masyarakat.
- 7) Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu menurut Pratowo dalam Trianto menjelaskan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut⁶⁶ :

- 1) Guru hendaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.

⁶⁶ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal*, (Jakarta : KENCANA, 2011), hal.155

- 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan bagaimana, suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain⁶⁷ :

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (natural effect) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi sebuah kesatuan yang utuh dan

⁶⁷ Assyari,dkk , *Cakap dan Kratif Mendidik*,(Tasikmalaya: Edu Publisher,2020),hal.140

bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dapat dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan pada proses pembelajaran. Menurut Prastowo dalam Maulana Arafat Lubis menyebutkan bahwa terdapat 17 jenis karakteristik yang perlu diketahui dan diimplementasikan oleh seorang guru, yaitu⁶⁸ :

a) Adanya efisiensi

Efisiensi mengandung beberapa arti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efisiensi⁶⁹. Pertama, ketepatan cara dalam menjalankan sebuah sesuatu dengan tidak membuang waktu, tenaga serta biaya. Dalam arti kedua yaitu kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya.

Setelah mengetahui penjelasan diatas. Efisiensi meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar dalam upaya memberi pengalaman belajar yang riil kepada peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi secara efektif. Siswa diajak untuk menemukan permasalahan nyata dilingkungan dan bagaimana cara menggunakannya dalam pembelajaran di kelas serta di luar kelas.

⁶⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 100-110

⁶⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-4*, (Jakarta: Gramedi Pustaka Utama, 2008), hal 325

b) Kontekstual

Model pembelajaran tematik juga menggunakan pendekatan kontekstual. Kontekstual yang dimaksud adalah berhubungan dengan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian⁷⁰. Pendekatan pembelajaran kontekstual bertumpu pada masalah-masalah nyata. Pembelajaran pun juga lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*) dan bukan hanya sebagai pendengar yang pasif yang menjadi penerima informasi yang disampaikan oleh pendidik. Oleh karenanya, melalui pembelajaran ini mengajar bukan transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang seperti terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan bisa hidup dari apa yang telah dipelajarinya⁷¹. Selain itu, dengan mengawali pembelajaran dengan menyangkutkan masalah nyata yang dekat atau dialami oleh peserta didik memungkinkan mereka belajar secara lebih bermakna. Sekolah atau madrasah menjadi lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik) yang mana secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya.

c) Berpusat Pada Siswa (*Student Centre*)

Sebagai seorang pendidik, hendaknya tidak memperlakukan peserta

⁷⁰ *Ibid.*, hal.728

⁷¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), hal.189

didiknya sebagai anak yang pasif. Karena, didalam pembelajaran tematik guru berperan sebagai fasilitator dalam arti melakukan beberapa hal berikut ini : pertama, memfasilitasi kegiatan belajar para peserta didik; kedua, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan melayani pertanyaan mereka; ketiga, memberikan ruang sepenuhnya agar mereka dapat berekspresi sesuai dengan tema pelajaran; keempat, merangsang pengetahuan para peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan; kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan atau mengungkapkan pemahaman mereka; keenam, memberikan kemudahan-kemudahan kepada para siswa untuk melakukan aktivitas belajar dan ketujuh, apabila menemukan kesalahan dari yang dilakukan siswa maka guru perlu meluruskan dan menjelaskan hal yang sebenarnya.

d) Memberikan Pengalaman Langsung

Memberikan pengalaman langsung maksudnya adalah para siswa dituntut mengalami dan mendalami materi secara langsung dengan diri mereka masing-masing. Artinya, mereka dihadapkan dengan sebuah pembelajaran yang konkret bukan hanya memahaminya melalui keterangan guru atau dari buku-buku pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin di pelajarnya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. informasi dan pengetahuan yang diperoleh

sifatnya menjadi lebih autentik. Contohnya, hukum grafitasi diperoleh siswa melalui kegiatan eksperimen dengan melepaskan bola dari atas meja. Dalam hal ini, guru lebih bersifat sebagai fasilitator katalisator. Sedangkan siswa berperan sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan kearah mana yang dilalui dan memberikan fasilitas seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

e) Pemisahan Mata Pelajaran Yang Kabur

Ketidak jelasan pemisahan antar mata pelajaran ini, bukan berarti menghilangkan esensi mata pelajaran dan mengaburkan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh tema “jual-beli” dapat dibahas melalui materi pelajaran pendidikan agama, IPS dan Matematika. Dengan demikian, pemisah antara materi pelajaran agama, IPS , dan Matematika dalam tema “jual-beli” yang sedang dipelajari oleh siswa menjadi kabur. Namun, pembelajaran tematik menuntut guru agar memfokuskan pembelajaran kepada pembahasan mengenai tema-tema yang dianggap paling dekat dan berkaitan dengan kehidupan para siswa. Artinya, tema dari satu mata pelajaran bukan hanya menjadi sekedar terintegrasi dengan mata pelajaran yang lainnya.

f) Fleksibel

Sebagai seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran tematik tidak boleh kaku atau kikuk. Dalam kegiatan proses pembelajaran harus fleksibel atau luwes. Sebagai contoh ketika akan menyampaikan materi pembelajaran guru harus mengaitkan materi pembelajaran satu ke mata pelajaran yang lainnya. Bahkan jika perlu guru harus mengaitkan materi

pelajaran tersebut dengan lingkungan peserta didik baik dari sisi kehidupan, keluarga, pertemanan, masyarakat, profesi orang tua, lingkungan sekolah dan semua lingkungan tempat para peserta didik. Hal ini sangat penting dilakukan karena pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan mereka. Mereka belajar dari hal-hal yang konkret yaitu yang dapat dilihat, didengar, dicium, dan diraba.

g) Hasil Belajar Berkembang Sesuai Minat dan Kebutuhan Siswa

Hasil belajar berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa maksudnya yang diperoleh oleh siswa dari kegiatan belajar adalah sesuatu yang memang sangat berguna bagi mereka, sangat dibutuhkan, sangat digemari serta sangat memengaruhi perkembangan intelektual dan kehidupan mereka. Terdapat tiga hal pokok yang harus dilakukan oleh guru agar hasil belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa. Pertama, guru harus memberi kesempatan seluas-luasnya kepada para siswa untuk dapat memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki mereka sesuai dengan minat dan kebutuhannya; kedua, menyesuaikan kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan yang diajarkan; ketiga, sebagai seorang guru harus dapat mengembangkan lingkungan belajar agar sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa. Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu seperti suasana dan diluar kelas, tata kelola gedung dan lainsebagainnya yang memang harus diciptakan sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa. Karena, terciptannya lingkungan belajar yang baik dapat membantu para siswa untuk dapat lebih mencapai perkembangan potensial

mereka.

h) Kegiatan Belajar yang Relevan Sesuai dengan Siswa SD/MI

Melalui kegiatan pembelajaran tematik, proses mental anak akan bekerja secara aktif dalam menghubungkan informasi yang terpisah menjadi satu kesatuan yang utuh. Siswa pun diarahkan untuk mengintegrasikan isi dan proses pembelajaran lintas kompetensi sekaligus. Contohnya antara pengembangan kognisi, estetika dan bahasa serta penggalan pemahaman siswa dilakukan dengan cara menolong terfungsikan berbagai gaya belajar siswa, baik melalui pengalaman mendengar (audio), melihat (visual), interaksi interpersonal (hubungan sosial) dan sebagainya.

Kemampuan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran tematik dapat ditingkatkan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. Karena, anak-anak membentuk konsep melalui pengalaman langsung. Disadari atau tidak, setiap anak selalu memanipulasi objek dan berinteraksi dengan orang lain. pada saat itu mereka memperoleh informasi yang relevan, kemudian memadukannya dengan pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Dari proses tersebut, anak-anak mengembangkan konsep baru tentang suatu realitas hal itu sangatlah relevan dengan karakteristik tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa pada sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang memiliki kecenderungan yang utama yaitu konkret, integratif dan hierarki.

i) Kegiatan yang dipilih Bertolak dari Minat dan Kebutuhan Siswa

Pendekatan pembelajaran tematik bertolak dari suatu tema yang

dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep mata pelajarannya lainnya.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah. Sehingga, hal ini menumbuhkan kreatifitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus dengan diterapkannya pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreatifitas yang tinggi. Karena dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (learning to know) tetapi belajar untuk hidup bersama (learning to live together). Karena itu, sisi positif yang dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran tematik tersebut yaitu: pertama, materi menjadi dekat dengan kehidupan siswa sehingga mereka dengan mudah memahami sekaligus melakukannya; kedua, siswa juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan materi pada mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya; ketiga, menciptakan pembelajaran lebih menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa dan keempat, mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan siswa.

j) Kegiatan Belajar yang Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari beberapa jenis aspek dalam model pembelajaran tematik memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep berhubungan yang disebut skemata pada diri siswa. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan yang dari materi yang dipelajari. Selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah yang muncul di kehidupan selanjutnya.

k) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Siswa

Maksud dari meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan perkir adalah mengembangkan kemampuan metakognisi siswa. Secara sederhana, Ibnu Hajar dalam Andi Prastowo menjelaskan bahwa istilah metakognisi dapat dipahami sebagai suatu yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui oleh seseorang tentang individu yang belajar serta cara ia mengontrol dan menyesuaikan perilakunya. Selain itu, meta kognisi juga merupakan bentuk kemampuan untuk melihat diri sendiri sehingga sesuatu yang ia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Penekanan kemampuan metakognisi dalam kurikulum tematik adalah dalam rangka mendorong para siswa agar bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Karena setiap langkah yang dilakukan akan muncul berbagai pertanyaan seperti apa yang saya pelajari (kerjakan)? Mengapa saya belajar itu ? bagaimana saya bisa menyesuaikan tugas pembelajaran

ini? Dan berapa lama saya bisa memahami pembelajaran ini?

1) Menyajikan Kegiatan Belajar yang Pragmatis Sesuai Permasalahan

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari. Atau, suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual ataupun kelompok aktif mencari, mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Mamat S.B dkk dalam Andi Prastowo mengungkapkan dua hal yang penting yaitu apersepsi dan eksplorasi. Apersepsi yaitu memulai pelajaran dengan hal-hal yang nyata atau yang diketahui dan dipahami oleh siswa. Siswa akan termotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi mereka serta mendorong supaya tertarik untuk mengetahui akan hal-hal yang baru dengan melatih kepekaan dan rasa ingin tahu peserta didik. Eksplorasi adalah keterampilan atau materi baru yang diperkenalkan, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik sehingga mereka mudah memahami dan ketepatan menentukan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Proses ini akan jauh lebih bermakna jika sejak awal siswa dapat terlibat secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi ajaran baru, memecahkan masalah dan berkaitan apa yang dikaji dengan realitas kehidupan. Keterkaitan antara pengetahuan yang

disajikan guru dan realitas kehidupan siswa itulah yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat pragmatis yang sesuai dengan permasalahan. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pengetahuan yang fungsional untuk memecahkan berbagai problem dalam kehidupannya yang pada gilirannya dapat memampukan mereka hidup dengan mandiri.

m) Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antar siswa. Tema yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial sangat membantu siswa agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan pekerjaan yang berbeda. Misalkan tema “organisasi” memungkinkan siswa mempunyai peran yang berbeda satu sama lainnya. Dalam tema ini saja antara satu siswa dengan yang lainnya dapat berganti peran dan fungsi yang berbeda. Belum lagi ketika siswa bekerja sama dalam melakukan kegiatan lainnya tentu setiap siswa selalu belajar dan beradaptasi serta dihadapkan dengan peran yang berbeda. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pembelajaran tematik mengembangkan keterampilan bersosial.

n) Aktif

Aktif yang dimaksud adalah menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu bukan semata-mata

merancang aktifitas diri masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan melirik aspek-aspek kurikulum yang dapat dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

o) Menggunakan Prinsip Bermain Sambil Belajar

Karakteristik selanjutnya adalah bermain sambil belajar. Ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran tematik dengan prinsip bermain sambil belajar tentu sangat menyenangkan bagi para siswa. Kegiatan pembelajaran sambil bermain ini dapat dilakukan dengan beragam cara seperti bermain tebak-tebakan kata, bermain peran, diskusi, bermain menyusun huruf yang berserakan dan lain sebagainya. Hal ini penting merujuk pada tulisan Popy Nugraha dalam Andi Prastowo menjelaskan bahwa konsep belajar sambil bermain sebagai salah satu karakteristik kurikulum tematik sebenarnya untuk menunjang perkembangan intelegensi para siswa secara cepat dan tepat.

p) Mengembangkan Komunikasi Siswa

Komunikasi sangatlah penting dalam pembelajaran tematik. Mengingat pembelajaran ini menekankan adanya kemampuan interaksi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Kemampuan interaksi ini bahkan sebagai indikator kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran sekaligus sebagai karakteristik pembelajaran tematik. Terdapat banyak hal yang dilakukan oleh guru agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik yaitu pertama, memberikan kesempatan kepada para siswa untuk

menjelaskan dan berargumentasi secara lisan maupun tulisan; kedua, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pertanyaan maupun menyanggah termasuk juga masukan serta kritik sesuai dengan kemampuan peserta didik dan ketiga, memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

5. Implikasi Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model inovasi, model pembelajaran tematik tidak mudah untuk dilaksanakan karena memerlukan penyesuaian diri dan kemampuan untuk beradaptasi. Hal ini mengingat bahwa pada model pembelajaran tematik yang memadukan berbagai disiplin ilmu memerlukan manajemen pembelajaran yang cukup kompleks.

Berdasarkan alasan tersebut pembelajaran tematik yang diterapkan pada kelas-kelas awal sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah membawa beberapa implikasi yang harus disadari oleh semua pihak.⁷² Dalam implementasi pembelajaran tematik di sekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup :

a. Implikasi bagi guru

Pembelajaran tematik sangat membutuhkan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar

⁷² Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (jakarta: kencana,2011),hal.172

pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan serta utuh.⁷³ Pembelajaran tematik merupakan gabungan antara berbagai bidang kajian. Misalnya dalam bidang IPA, matematika, pendidikan agama, IPS, dan lainnya. Maka, dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan (holistic) dan keterpaduan. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang harus digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD/MI. Oleh karenanya, guru perlu mempelajari terlebih dahulu sehingga memperoleh pemahaman baik secara konseptual maupun praktikal.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, seorang pendidik harus dituntut untuk dapat menambah kualitas ilmunya dengan banyak belajar dari berbagai sumber ilmu yang dimiliki oleh guru harus diajarkan kepada peserta didik dengan keterampilan mengajar yang baik. Selain pengetahuan dalam bidang ilmu yang harus ditambah, guru juga penting menguasai beberapa keterampilan skill mengajar, karena betapa tingginya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru itu. Jika tidak dapat menguasai keterampilan mengajar, maka akan sulit baginya nanti untuk dapat memahami peserta didik nanti dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun keterampilan keterampilan mengajar yang harus dapat dikuasai guru yaitu:

- 1) Keterampilan membuka pelajaran

Terdapat banyak sekali pendapat orang yang beranggapan bahwa

⁷³ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sd/Mi*, (Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008), hal. 50

kesan pertama dari suatu bentuk hubungan merupakan kunci keberhasilan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, pertemuan atau kesan yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Hasibuan dalam bukunya yang berjudul “ Proses Belajar Mengajar “ berpendapat bahwa membuka pelajaran adalah perbuatan menciptakan suasana menial agar perhatian siswa terpusat dengan apa yang akan dipelajari.

Dengan demikian, keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci yang harus didahului dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dinamis tidak akan tercapai jika seorang guru pada awal pelajaran tidak dapat menarik perhatian siswa. Oleh karenanya, seorang guru harus menguasai komponen-komponen yang terdapat pada keterampilan membuka pelajaran yang meliputi :

- a) Membangkitkan perhatian dan minat siswa.
 - b) Menimbulkan motivasi dalam diri siswa.
 - c) Menunjukkan bahwa pengetahuan yang akan diajarkan dengan pengetahuan yang telah ada.
- 2) Keterampilan menjelaskan pelajaran

Keterampilan menjelaskan pelajaran merupakan salah satu keterampilan guru yang sangat penting, karena sebagian besar pembicaraan guru di ruang kelas adalah penjelasan serta uraian bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Adapun komponen menjelaskan pelajaran meliputi: merencanakan penjelasan yaitu isi pesan yang akan disampaikan kepada siswa, menyajikan penjelasan yaitu harus mempunyai kejelasan, seorang

guru mampu menampilkan contoh dan ilustrasi serta dapat memberikan tekanan, pengorganisasian dan balikan. Dengan demikian, keteampilan menjelaskan dan komponennya sangatlah penting dikuasai karena komponen ini membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

3) Keterampilan bertanya

Bertanya, merupakan tingkah laku yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui apakah kualitas berpikir peserta didik dari sederhana terjadi perubahan berpikir secara kompleks setelah diberikan pelajaran. Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan siswa untuk berpikir dan mengemukakan jawaban yang sesuai dengan harapan guru. guru dalam mengajukan pertanyaan kepada seorang siswa sering kali terjawab, sebab maksud pertanyaan tersebut kurang dapat dipahami oleh siswa. Dalam hal ini Sadirman 1987 dalam bukunya yang berjudul “ Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar ” menjelaskan bahwa perkataan yang baik mempunyai ciri-ciri :

- a) kalimatnya singkat dan jelas.
- b) Tujuannya yang disampaikan jelas.
- c) Setiap pertanyaan hanya satu masalah.
- d) Mendorong anak untuk berpikir kritis.
- e) Jawaban yang diberikan, bukan hanya sekedar ya ataupun tidak.
- f) Bahasa dalam pertanyaan dikenal baik oleh siswa dan
- g) Tidak menimbulkan tafsiran ganda.
- h) Keterampilan memberikan penguatan

Seorang guru harus dapat memberikan keterampilan dalam memberikan penguatan. karena jawaban atas pertanyaan siswa sesuai dengan harapan guru dan tidak hanya sekedar ya ataupun tidak. Maka guru harus memberikan penguatan dimana pengetahuan ini bertujuan agar lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar. Keterampilan penguatan terdiri dari penguatan verbal pertanyaan dengan baik dan penguatan non verbal.

4) Keterampilan mengadakan variasi

Supaya kegiatan belajar mengajar peserta didik tidak mengalami kejenuhan. Maka guru di tuntutan mengadakan variasi, sehingga seorang guru mampu meperlihatkan ketekunanya, keantusiasanya serta berperan aktif. Keterampilan mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar meliputi: a) Variasi dalam gaya mengajar, b) Variasi dalam pola interaksi guru dan siswa serta c) Variasi dalam media dan alat-alat pelajaran.

5) Keterampilan menutup pelajaran

belajar dapat dikatakan suatu proses yang tidak pernah berhenti. Karena merupakan suatu proses yang berkelanjutan kearah kesempurnaan dan setiap kali suatu interaksi di kelas diakhiri pada minggu berikutnya. Interaksi itu pasti akan dilanjutkan. Menurut pelajaran identik dengan mengakhiri pembelajaran, menutup pelajaran bukan berarti selesainya seluruh proses belajar mengajar akan tetapi menutup pelajaran berarti mengakhiri pelajaran ini dari pelajaran kemudian menyimpulkan apa yang

telah di pelajari. Dalam menutup pelajaran yang telah diberikan sorang guru, harus mampu menguasai beberapa cara yaitu: a) merangkum kembali bahan pelajaran yang telah dipelajari, b) menyuruh siswa membuat ringkasan bahan yang telah dipelajari, c) mengadakan evaluasi tentang bahan pelajaran yang akan diberikan.

Pembelajaran tematik membutuhkan kecekatan dan dan kecakapan (kompetensi) guru pengampu kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang tuidak sederhana dan cenderung kompleks menuntut kreatifitas guru yang tinggi dalam menyiapkan kegiatan atau pengalaman belajar bagi anak didik. Pembelajaran tematik ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni:

(1) Team Teaching

Pembelajaran tematik dalam hal ini diajarkan dengan cara tim, satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan dari sistim ini adalah pencapaian KD pada setiap topik efektif. Karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu dibidangnya, pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya dari pada dilakukan seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep da pengalaman dan peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai

disiplin ilmu.⁷⁴

(2) Guru Tunggal

Pembelajaran dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan untuk tercapainya pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru tunggal, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:⁷⁵

- (a) Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran serumpun diberikan pelatihan bidang-bidang studi diluar bidangkeahliannya, seperti guru bidang studi IPA diberikan pelatihan tentang bidang studi Matematika.
- (b) Koordinasi antar bidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran serumpun tetap dilakukan untuk me-review apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi pertanyaan yang berkaitan dengan bidang studi diluar yang ia mampu.
- (c) Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan target topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan.

Pembelajaran tematik oleh guru tunggal dapat memperkecil masalah pelaksanaanya yang menyangkut jadwal pelajaran.

b. Implikasi bagi peserta didik

Beban guru yang semakin meningkat akan berimplikasi pada terhadap beban anak didik. Seperangkat persiapan guru yang memang harus dapat diikuti oleh anak didik secara seksama. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terdapat beberapa hal yang perlu dipahami guru

⁷⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran.....*,hal.172

⁷⁵ *Ibid.*,hal, 176

berkaitan dengan anak didik.

- 1) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil maupun klasikan.
- 2) Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.⁷⁶

Dengan begitu dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran tematik memiliki peluang untuk pengembangan kreatifitas akademik. Hal ini, disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Karena, dapat mengembangkan kemampuan asosiasi konsep dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif serta kemampuan eksploratif dan elaboratif.

c. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber dan media

- 1) Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
- 2) Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan

⁷⁶ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Sd/Mi*, (Jakarta: Litera Prenada Media Group, 2008), hal. 51

pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.

- 3) Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa memahami konsep-konsep yang abstrak.
- 4) Penerapan pembelajaran tematik disekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.⁷⁷

d. Implikasi terhadap pengaturan ruang

Implikasi terhadap pengaturan ruang, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pengaturan ruang tersebut meliputi:

- 1) Ruang perlu ditata di sesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan. Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah disesuaikan dengan keperluan.
- 2) Pembelajaran yang sedang berlangsung, peserta didik tidak selalu duduk di tetapi dapat duduk di karpet atau tikar. Kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas.
- 3) Diding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

⁷⁷ *Ibid*, hal 52

4) Alat, sarana dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.

e. Implikasi terhadap pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan meulai metode. Misalnya percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, bercakap-cakap⁷⁸

6. Media dan Sumber dalam Pembelajaran Tematik

a. Media Pembelajaran Tematik

Media dalam proses komunikasi sangatlah penting. Pentingnya media dalam berkomunikasi ataupun penyampaian pesan mengharuskan proses belajar yang dilakukan oleh guru di kelas-kelas pengajaran mereka mesti menggunakan media⁷⁹. Media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang digunakan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran⁸⁰

Media yang digunakan dalam pembelajaran tematik sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta materi dan dibuat semenarik mungkin bagi peserta didik. Menurut National Education Association, media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar termasuk teknologi perangkat keras.

⁷⁸ *Ibid.*, Hal. 52

⁷⁹ Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH,2018),hal. 8

⁸⁰ *Ibid.*,...h.8

Penggunaan media juga melibatkan peserta didik, maka harus dipertimbangkan juga bahwa media dalam pembelajaran tematik tersebut dapat dengan mudah digunakan peserta didik secara individual, klasikal maupun kelompok. Adanya interaksi peserta didik dengan media merupakan hal yang sangat baik, karena hal ini mengindikasikan adanya wujud nyata dari tindak belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi secara optimal akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.⁸¹

Ahmadi dan Amri menegaskan bahwa media tentu akan membawa dampak positif bagi proses pembelajaran tematik maupun peserta didik karena mempunyai manfaat dan keuntungan antara lain adalah bahan yang disajikan menjadi lebih jelas maknanya, metode pembelajaran lebih bervariasi, siswa menjadi lebih aktif mengatasi keterbatasan ruang, serta dapat menimbulkan persamaan konsep pada peserta didik.⁸²

Kedudukan media dalam pembelajaran tematik adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik dan di dalam media pembelajaran tersimpan informasi yang disalurkan kepada peserta didik oleh guru maupun peserta

⁸¹ Anggun Bowo Leksono, *Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas 2 di SD Negeri Atuadeg Kecamatan Cangkringan*, Skripsi diakses dalam <http://eprints.uny.ac.id/14427/1/SKRIPSI.pdf> pada senin 18 Januari 2021 pukul 15.32 WIB, hal. 20

⁸² Ahmadi dan AmriSofyan, *PAIKEM GEMBROT: Pengembangan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Reatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira Dan Berbobot*, (jakarta: PT. Prestasi Pustaka, 2011), hal. 72

didik.

Sumber pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut :⁸³

- 1) Pesan yaitu informasi yang akan disampaikan oleh komponen yang lain, bisa berupa ide, fakta, konsep, prosedur atau prinsip.
- 2) Orang yakni semua orang yang terlibat dalam penyimpanan atau penyampaian pesan. Guru, siswa dan narasumber lain yang termasuk dalam kelompok ini.
- 3) Bahan atau perangkat lunak yang berfungsi sebagai bahan menyimpan pesan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yang telah dirancang. Misalkan : Flash Disk, CD,DVD,MMC pada komputer. Kadang-kadang juga dapat menyajikan pesan tanpa bantuan alat misalnya : Buku teks, jurnal, dan sejenisnya.
- 4) Alat atau perangkat keras. Alat ini dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalkan : Tape recorder, LCD, Komputer, Televisi dan sejenisnya.
- 5) Teknik adalah prosedur baku atau pedoman langkah-langkah dalam penyampaian pesan, penggunaan bahan dan alat, pemilihan latar dan penetapan orang untuk menyampaikan pesan. Misalkan dalam menggunakan komputer untuk kegiatan pembelajaran, penggunaan terprogram, ceramah dan sejenisnya.

b. Sumber Pembelajaran Tematik

⁸³ Leksono, *Penerapan Pembelajaran.....*,hal. 21

Pada dasarnya, sumber belajar adalah suatu sistim yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang dikumpulkan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar. Sumber belajar menurut Anitah dalam Maulana Arafat Lubis adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Adapun menurut Yusuf menjelaskan bahwa sumber belajar merupakan segala jenis media, benda, data, fakta, ide, manusia dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Selanjutnya Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan menyatakan sumber belajar meliputi semua sumber (baik data manusia dan benda) yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan dalam belajar.

Beberapa hasil pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber pembelajaran tematik SD/MI merupakan segala suatu informasi yang diperoleh dari orang yang ahli maupun paham atau tahu benda, fakta, dan lingkungan sehingga dapat dijadikan bahan untuk membantu peserta didik untuk belajar.

Berikut jenis-jenis sumber dalam kegiatan belajar mengajar tematik di SD/MI⁸⁴ :

1) Manusia

Manusia, dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Perannya sebagai sumber belajar dapat dibagi kedalam dua kelompok. Kelompok

⁸⁴ Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta : Kencana,2020),hal. 88-91

pertama adalah manusia atau orang yang sudah dipersiapkan khusus sebagai sumber belajar melalui pendidikan yang khusus pula seperti guru, dosen, motivator, konselor, administrator pendidikan dan tutor. Kelompok kedua yaitu manusia atau orang yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seorang narasumber atau pemateri, akan tetapi memiliki keahlian yang mempunyai kaitan erat dengan program pembelajaran yang akan disampaikan. Misalnya dokter, penyuluhan kesehatan, petani, polisi dan para kepala dinas.

2) E-Book

Keberadaan E-Book atau buku elektronik dimulai ketika jaringan internet sebagai kebutuhan masyarakat di era industri 4.0. E-Book adalah buku cetak versi elektronik yang dapat dibaca dengan menggunakan teknologi seperti laptop, komputer, ponsel dan tablet. sebagai sumber pembelajaran yang canggih dan praktis. Artinya pendidik dengan cara mendownload di Google dan dapat membelinya melalui online. Selain itu e-book sangat mudah untuk dibawa kemana-kemana dan dapat dibaca dimanapun tanpa batas ruang dan waktu. Maka dari itu, dalam buku tematik SD/MI yang sudah di share oleh Kemendikbud di Google guru tidak perlu untuk mencetak secara keseluruhan. Disebabkan fasilitas buku cetak Kurikulum 2013 edisi terbarunya yang belum tertangani oleh pemerintah. Maka dari itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar berupa buku cetak yang belum merata sampai ke sekolah dan daerah pedalaman. Berikut contoh e-book pelajaran tematik SD/MI yang

dapat diakses pendidik dan peserta didik di bawah.



Gambar 2.3 E-Book Tematik Kelas 1 SD/MI

3) Perpustakaan Digital

Perkembangan teknologi jaringan dan digital juga ikut berpengaruh terhadap munculnya konsep perpustakaan atau digital library. Perpustakaan digital dapat diartikan sebagai koleksi atau kumpulan bahan pustaka dalam bentuk elektronik. Perpustakaan digital juga dapat diartikan sebagai perpustakaan khusus yang berfokus pada koleksi digital seperti majalah, artikel, buku, makalah, koran, visual, audio dan video. Biasanya perpustakaan digital di universitas juga menyediakan kumpulan laporan tugas akhir seperti skripsi, tesis dan disertasi.

Perpustakaan digital sebagai sumber belajar teknologi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- (1) Perpustakaan digital merupakan jaringan yang tidak dapat berdiri sendiri.

- (2) Perpustakaan digital membutuhkan jaringan internet yang dijadikan sebagai penghubung jaringan komputer lain.
- (3) Pemanfaatan perpustakaan digital bersifat terbuka.
- (4) Dapat mengakses koleksi dan bahan pustaka secara umum.
- 4) Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang mampu memberikan pengkoordinasian belajar. Lingkungan ini juga di bagi menjadi dua kelompok yaitu lingkungan yang di desai khusus untuk pembelajaran seperti laboratorium, kelas dan sejenisnya. Adapun lingkungan yang dimanfaatkan untuk tercapainya kegiatan pembelajaran adalah museum, monumen, kebun binatang, kebun bunga dan sejenisnya. Lingkungan menjadi salah satu belajar yang dapat membantu peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan sebab, pembelajaran tidak menjadikan sekolah sebagai tempat wajib peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja. Hal ini yang menyebabkan siswa tidak dapat bereksplorasi karena bagi mereka jika selalu belajar dikelas dapat menjadikan suasana yang bosan. Maka dari itu guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat belajar di luar lingkungan sekolah.

c. Karakteristik Sumber dan Media Pembelajaran Tematik

Adapun kriteria atau karakter yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih media adalah :⁸⁵

⁸⁵ Trianto, *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2009), hal. 200-201

1. Kecepatan dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tujuan instruksional yang berisikan unsur pemahaman, aplikasi, sintesis lebih memungkinkan digunakan media pengajaran.
2. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang bersifat fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
3. Kemudahan memperoleh media.
4. Keterampilan guru dalam menggunakan media.
5. Tersedia waktu untuk menggunakannya. Sehingga media dapat bermanfaat bagi siswa selama kegiatan pembelajaran langsung.
6. Sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami oleh para siswa.
7. Sekurang-kurangnya terdapat lima cara dalam mengklasifikasikan media pembelajaran untuk keperluan dalam merumuskan strategi penyampaian, yaitu : tingkat kecermatan representasi, tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya, tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya, tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya dan tingkat biaya yang ditimbulkannya.

d. Faktor dalam Memilih Media Pembelajaran

Faktor lain yang juga harus dipertimbangkan dalam memilih *media* adalah apakah media yang diperlukan merupakan media jadi atau media yang harus dikembangkan dan dipersiapkan sendiri, media juga harus

menarik minat anak, berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Untuk media rancangan terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan sebelum memilih dan merancangnya, yaitu:⁸⁶

1. Menentukan apakah pesan yang akan disampaikan merupakan tujuan pembelajaran atau hanya sekedar informasi atau hiburan.
2. Menetapkan apakah media ini dirancang untuk keperluan pembelajaran atau alat bantu mengajar (peraga).
3. Menentukan apakah dalam usaha mendorong kegiatan belajar tersebut akan digunakan strategi afektif, kognitif atau psikomotorik.
4. Menentukan media yang sesuai untuk strategi yang dipilih dengan mempertimbangkan ketentuan kebijakan, fasilitas yang ada, kemampuan produksi dan biaya.
5. Mereview kelemahan dan kelebihan media yang dipilih.
6. Perencanaan pengembangan produksi media tersebut.

7. Kendala Guru dalam Pembelajaran Tematik

Kendala atau kesulitan merupakan hambatan yang ditemui seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan. Menurut Arsyi Mirdanda menyebutkan sebagai berikut⁸⁷ :

- a. Pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi.
- b. Tidak semua pendidik mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

⁸⁶ Ruswadi Uus, dkk, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Insani Mandiri, 2011), hal. 35

⁸⁷ Arsyi Mirdanda, *Mengelola Aktifitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Kalimantan Barat: PGRI, 2019), hal. 18

- c. Penyusunan perangkat pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum yang sebelumnya.
- d. Pelaksanaan pembelajaran tematik.

C. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Tematik

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata rencana yang berarti pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan. Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu pembelajaran yaitu kegiatan mengajar yang bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Dengan kata lain proses belajar mengajar siswa dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan siswa.

Setelah mengetahui pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada

b. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran perlu ditingkatkan karena ⁸⁸:

1. Pembelajaran harus sesuai dan konsisten dengan tuntutan kurikulum.
2. Pembelajaran merupakan upaya yang kompleks :
 - a) Pembelajaran merupakan upaya yang bertujuan
 - b) Guru untuk semua siswa, sedangkan guru sendiri memiliki keterbatasan
 - c) Perencanaan dapat berfungsi sebagai alat monitoring.
3. Perencanaan dibutuhkan oleh berbagai pihak untuk pengendalian mutu.

c. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Menurut Majid dalam Setiadi Cahyono terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu :

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur baik unsur guru maupun murid.
3. Sebagai alat ukur efektif tidaknyasuatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
4. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.⁸⁹

d. Persiapan Perangkat Dalam Perencanaan Pembelajaran

1. Menyusun Silabus

a. Pengertian Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan

⁸⁸ Andy Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 280

⁸⁹ Setiadi Cahyono dan Ahmad Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: Ahli Media Pres, 2021), hal. 23-25

pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistimatis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Silabus paling sedikit memuat⁹⁰ :

- a. Identitas mata pelajaran
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas.
- c. Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran
- d. Kompetensi Dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran.
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A).
- f. Materi pokok memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.
- g. Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

⁹⁰ Andy Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal.

- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Tujuan pengembangan silabus adalah untuk membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar. Selain itu, sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah madrasah kelompok guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan. Silabus ini dikembangkan oleh guru melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).⁹¹

a. Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

Silabus hendaknya disusun secara ilmiah, mengingat isi silabus berisikan garis-garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa maka materi pembelajaran yang disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran ilmiah. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut dalam penyusunan silabus dilibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran.

2. Relevan

Cakupan kedalaman tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik intelektual, sosial,

⁹¹ *Ibid...*hal, 26

emosional dan spiritual peserta didik.

3. Sistematis

Komponen-komponen yang ada di dalam silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. Maka dari itu silabus disusun secara sistematis.

4. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten antara komponen dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistim penilaian.⁹²

2. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. RPP berisi tentang apa dan bagaimana kegiatan belajar berlangsung. Meskipun boleh jadi fakta pelaksanaan pembelajaran kadang-kadang berlangsung tidak sesuai dengan RPP . akan tetapi, pada umumnya tidak jauh taksiran, dalam penyusunan RPP secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, kemandirian yang sesuai dengan bakat minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siwa.⁹³

Langkah-langkah penyusunan RPP Tematik Terpadu mengacu pada Permendikbud RI No.22/2016 dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (a)

⁹² *Ibid...*hal, 52

⁹³ Muhammad, *Pembelajaran SKI di Madrasah*, (Mataram: Sanabil,2020), hal 126

menentukan kelas dan semester sesuai jadwal pembelajaran; (b) mengidentifikasi tema,tema dan pertemuan pembelajaran mengacu pada buku guru dan buku siswa; (c) melakukan analisis terhadap jaringan tema dan jaringan kompetensi dasar (KD) yang terdapat pada buku guru, jika ditemukan belum terdapat mata pelajaran yang belum lengkap KD-nya maka perlu dilengkapi dengan mengambil KD yang relevan yang diambil dari Permendikbud No 24 Tahun2016 tentang “ Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar Dan Menengah; (d) tuliskan identitas RPP secara lengkap (e) tuliskan KI sesuai kelas yang diampu meliputi KI-1,KI-2,KI-3 dan KI-4; (f) tuliskan tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD); (g) tuliskan KD dari KI-3 dan KI-4;(h) tulis indikator hasil belajar; (i) tuliskan materi pelajaran;(j) metode pelajaran;(k) media, alat dan sumber pembelajaran;(l) langkah-langkah pembelajaran;(m) jenis,teknik dan instrumen penilaian;(n) tindak lanjut, misal remedial dan pengayaan;(o) halaman pengesahan.⁹⁴

b.Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelakasanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bersifat edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang

⁹⁴ Andy Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*,(Jakarta : Kencana,2009),hal. 172-173

dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru memiliki beberapa tahapan antara lain yaitu :

1. Kegiatan Pendahuluan (awal)

Kegiatan pendahuluan pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap melakukan kegiatan pembelajaran tematik. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan awal ini, dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Guru yang baik akan berusaha menaikkan motivasi siswa untuk mempelajari materi pelajaran baru dengan cara menjelaskan apa manfaat pembelajaran tersebut bagi kehidupan siswa.⁹⁵

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar tersebut bisa dalam bentuk kegiatan tatap muka dan non tatap muka.

3. Kegiatan Akhir Penutup (Evaluasi)

Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai

⁹⁵ *Ibid*,...hal. 216

kegiatan untuk menutup pembelajaran tetapi juga dapat diartikan sebagai penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan evaluasi tindak lanjut⁹⁶. Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi. Pertama, seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Kedua, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Ketiga, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok dan keempat, menginformasikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁹⁷

c. Evaluasi Pembelajaran Tematik

1. Pengertian evaluasi

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan beragam metode serta hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dari pernyataan tersebut kegiatan evaluasi merupakan proses menentukan nilai terhadap suatu objek tertentu berdasarkan beragam kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁹⁶ Sri Budyartati, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV.AE Media Grafika, 2016), hal. 23-25

⁹⁷ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 267

Pengertian umum evaluasi pembelajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan standar tertentu.⁹⁸

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara lebih lengkap, evaluasi pembelajaran mempunyai tujuan sebagai berikut:

- (a) Mengetahui kemampuan belajar peserta didik.
- (b) Mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik.
- (c) Mengetahui hasil belajar peserta didik.
- (d) Mengadakan seleksi.
- (e) Mengetahui kelemahan atau kesulitan belajar peserta didik.
- (f) Memberikan motivasi peserta didik.
- (g) Memberikan umpan balik pengajar.⁹⁹

3. Aspek-aspek Evaluasi

Aspek-aspek dalam evaluasi diantaranya:

- (a) Perkembangan pribadi peserta didik

Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat perkembangan yang terjadi selama peserta didik menjalani proses pembelajaran.

Perkembangan pribadi peserta didik meliputi (1) Sikap; (2)

⁹⁸ Nurhadi dan Suwandi, *Evaluasi Pembelajaran Yang Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), hal. 3

⁹⁹ Ibid, hal. 5

Pengetahuan dan pengertian peserta didik terhadap bahan ajar;(3) kecerdasan peserta didik: (4) perkembangan jasmani; (5) keterampilan.

(b) Isi Pendidikan

Aspek aspek isi pendidikan diungkapkan dalam evaluasi diantaranya materi pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perkembangan umur,minat dan kebutuhan peserta didik situasi dan suasana tempat belajar sudah cukup baik, sarana dan prasarana sudah tersedia dengan lengkap dan keadaan kepada sekolah, para pengajar dan para karyawannya.

(c) Proses pendidikan

Aspek-aspek proses pendidikan yang diungkapkan dalam evaluasi diantaranya metode atau tehnik mengajar, peserta didik yang aktif, waktu kegiatan belajar mengajar dan waktu istirahat.¹⁰⁰

4. Ruang Lingkup Penialain

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan ranah kognitif,afektif dan psikomotor pada peserta didik.

Berikut penjelasan mengenai ruang lingkup pembelajaran:

(a) Kognitif

Ranah kognitif mencakup kemampuan atau keterampilan intelektual termasuk didalamnya kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika matematika. Mengukur kemampuan intelektual khususnya

¹⁰⁰ Ibid, hal. 9-11

mengingat, memahami dan menerapkan tentang suatu hal dapat menggunakan tes objektif. Namun, untuk mengukur kemampuan kognitif yang lebih tinggi seperti *analisis, sintesis dan evaluasi dengan menggunakan tes uraian*.

(b) Afektif

Ranah afektif mencakup berbagai macam sikap, kecerdasan antar pribadi, kecerdasan emosional untuk mengetahui dan mengukur kemampuan afektif ini cara yang paling tepat adalah evaluasi non tes seperti observasi, wawancara, angket, kuisioner dan surat rekomendasi.

(c) Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) setelah seseorang memperoleh pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar memahami sesuatu (kognitif) dan hasil belajar yang baru tampak dalam bentuk berbagai kecenderungan berperilaku (afektif).¹⁰¹

5. Jenis-Jenis Penilaian

Pada kurikulum 2013 terdapat penilaian yang harus dilaksanakan pada proses pembelajaran yaitu penilaian. Penilaian tersebut mencakup aspek sikap spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Berikut penjelasan dari ketiga jenis penilaian diatas

¹⁰¹ Kadek Agus Bayu Pranama dan Dewa Bagus Ketut Ngurah Semara Putra, *Merancang Penilaian Autentik*, (Bali: CV. Media Education, 2019), hal. 96

antara lain :

(a) Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Teknik penilaian sikap pada kurikulum 2013 meliputi observasi dan wawancara

(1) Sikap Spiritual

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati ialah menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya

(2) Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku seperti: memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.¹⁰²

(b) Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang melihat kemampuan peserta didik garis kognitif. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara mengukur penugasan yang dimiliki peserta didik, meliputi dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan dengan cara tes tulis, tes lisan dan penugasan.

¹⁰² Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 174-175

- (1) Tes tulis merupakan tes yang didalamnya berisi soal-soal pertanyaan-pertanyaan dan jawaban secara tertulis, tes tersebut berbentuk pilihan ganda, isian, menjodohkan dan uraian.
- (2) Tes lisan merupakan tes yang didalamnya berisi pertanyaan yang dilakukan secara pelafalan antara guru dengan murid dalam menghadapi pertanyaan secara langsung dengan bertatap muka bersama guru.
- (3) Penugasan merupakan penilaian yang didalamnya mengukur kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas, baik secara individu maupun kelompok.¹⁰³

(c) Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan mengevaluasi praktik, produk dan proyek atau unjuk kerja. Berikut penjelasan penilaian keterampilan dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 antara lain:

(1) Praktik

Penilaian keterampilan praktik menggunakan teknik dengan cara melakukan sesuatu dengan gerakan tubuh.

(2) Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu karya berupa benda tertentu. Penilaian keterampilan produk meliputi kemampuan peserta didik dalam

¹⁰³ *Ibid*, hal. 185-186

menghasilkan suatu karya.

(3) Proyek atau unuk kerja

Penilaian keterampilan proyek atau unjuk kerja meliputi kemampuan peserta didik dalam mengolah tugas menjadi suatu keterampilan yang kreatif.¹⁰⁴

Hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran tematik yang menggunakan kurikulum 2013 memuat 3 jenis penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

D. Kajian Penelitian Terhadulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari hasil penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai refrensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis diantaranya:

1. Ricardina dengan judul “Penerapan Model Blended Learning Berbasis Whatsapp Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAK Kesuma Mataram Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Materi Usaha dan Energi”. Penelitian ini

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 191-194

menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menerapkan model Blended Learning berbasis Whatsapp lebih tinggi dari pada kelas yang menerapkan model konvensional (ceramah aktif).

2. Taofan Ali Ahcmadi dengan judul “ Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Bahwa penelitian ini menyimpulkan hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dari blended learning dalam proses pembelajaran. Peranan blended learning disini sebagai solusi alternatif dari beberapa kelemahan metode konvensional (ceramah) yang biasa diterapkan oleh guru SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dengan diterapkannya metode blended learning proses pembelajaran dirasakan oleh siswa menjadi tidak monoton, lebih menarik serta membuat siswa menjadi senang dalam belajar dan memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya.
3. Tusinem dengan judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Berbasis Aplikasi Whatsapp Messenger Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Pada Kelas X SMK Negeri 1 Palembang” dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh blended learning berbasis aplikasi whatsapp messenger terhadap keterampilan menulis teks eksposisi pada kelas XI SMK Negeri 1 Palembang. Dengan hasil analisis data mengenai pembelajaran blended learning berbasis aplikasi whatsapp messenger melalui regresi linier sederhana dapat diperoleh nilai ternyata

$T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $8.533 \geq 1,67$ maka signifikan dengan kata lain hipotesis diterima.

4. Ayu Andira dengan judul Skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Scholoogy Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA Pangkep” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran fisika dapat diterapkan melalui Model Pembelajaran Hybrid Learning berbantuan media schoology dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran sehingga diharapkan bagi guru dan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran pada materi yang sesuai.
5. Nita Pungky Wibowo dengan judul Skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo Terhadap Hasil Belajar Dan Keterlibatan Siswa Pada Pokok Bahasan Mata Dan Kacamata untuk Kelas XI MIPA SMAN 1 Ngemplak” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan hasil belajar siswa yang terlihat dari rata-rata nilai hasil posttest lebih tinggi dari pada nilai hasil pretest. Kemudian selama melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa memiliki keterlibatan yang baik. Keterlibatan siswa tersebut dapat dilihat dari mereka memperhatikan berani dalam menyampaikan pendapat dan bertanya, mengerjakan tugas serta semangat ketika pembelajaran berlangsung

E. Paradigma Penelitian

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Tematik Tema 4 Sub Tema 2 Kelas 1 di SDI Bayanul

Azhar Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitiannya, penulis bermaksud ingin mengetahui apakah dalam kegiatan pembelajaran blended learning ini pelajaran tematik yang di sampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik melalui pemahaman konsep yang telah di berikan oleh guru.

Penelitian ini difokuskan pada guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model blended learning dengan materi yang diajarkan yaitu tematik pada kelas 1 di SDI Bayanul Azhar Sumbergempol Tulungagung.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

